

Faktor Penentu dan Peran Skeptisisme Profesional dalam Deteksi Kecurangan oleh Unit Kepatuhan Internal: Sebuah Kajian Literatur

Wahyuddin¹, Amiruddin², Aini Indrijawati³

^{1,2,3} Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

E-mail: wahyuddin.adr@gmail.com

Article History:

Received: 22 Juli 2024

Revised: 06 Agustus 2024

Accepted: 09 Agustus 2024

Keywords:

Deteksi
Kecurangan, Unit Kepatuhan
Internal, Skeptisisme
Profesional, Faktor Penentu,
Tinjauan Literatur

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas unit kepatuhan internal dalam mendeteksi kecurangan, dengan fokus khusus pada peran skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. Kajian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis untuk menganalisis berbagai studi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor seperti pelatihan, pengalaman, dan budaya organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan deteksi kecurangan. Selain itu, skeptisisme profesional ditemukan berperan penting dalam memperkuat pengaruh faktor-faktor tersebut

PENDAHULUAN

Deteksi kecurangan merupakan salah satu aspek krusial dalam manajemen risiko perusahaan. Kecurangan tidak hanya mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan, tetapi juga dapat merusak reputasi dan kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan. Oleh karena itu, upaya untuk mengidentifikasi dan mencegah kecurangan harus menjadi prioritas utama bagi manajemen (Chen et al., 2019; Dong et al., 2018; Rahrovi Dastjerdi et al., 2019).

Unit kepatuhan internal berperan penting dalam mengidentifikasi dan mencegah kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Tugas mereka meliputi audit internal, evaluasi risiko, serta penetapan dan pelaksanaan kebijakan kepatuhan yang ketat. Namun, efektivitas unit ini sangat bergantung pada berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mendeteksi dan menangani kecurangan (Bonrath & Eulerich, 2021; Castellani & Nuralisa, 2022; Lonto et al., 2023; Sudjono, 2023).

Salah satu faktor internal yang signifikan adalah pelatihan dan pendidikan yang diterima oleh anggota unit kepatuhan. Pelatihan yang memadai dalam teknik audit forensik dan pemahaman mendalam tentang berbagai bentuk kecurangan dapat meningkatkan keterampilan dan kewaspadaan mereka. Selain itu, pengalaman dan keahlian spesifik dalam bidang kepatuhan dan audit juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas deteksi kecurangan. (Kılıç, 2020; Mahsun et al., 2023; Oyerogba, 2021)

Pengalaman kerja memberikan wawasan berharga yang memungkinkan anggota unit kepatuhan untuk mengenali pola-pola kecurangan yang kompleks dan mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mendeteksi dan mencegahnya. Keahlian dalam bidang tertentu, seperti keuangan atau teknologi informasi, juga dapat memberikan keunggulan tambahan dalam

memahami dan mengidentifikasi kecurangan yang spesifik (Rashid et al., 2019; Sudarmadi, 2023; Wicaksono, 2023).

Budaya organisasi juga merupakan faktor krusial yang mempengaruhi efektivitas unit kepatuhan internal. Budaya yang mendukung transparansi, akuntabilitas, dan integritas akan menciptakan lingkungan kerja yang mendorong pelaporan dan penanganan kecurangan secara serius. Sebaliknya, budaya yang mengabaikan atau bahkan menutupi kecurangan akan menghambat upaya deteksi dan pencegahan kecurangan (Indriani, 2018; Utami et al., 2020).

Selain faktor-faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan unit kepatuhan internal dalam mendeteksi kecurangan. Regulasi dan kebijakan pemerintah yang ketat dapat memberikan dorongan tambahan bagi perusahaan untuk meningkatkan upaya kepatuhan dan deteksi kecurangan. Adanya tekanan dari pemangku kepentingan eksternal, seperti investor dan auditor eksternal, juga dapat mendorong perusahaan untuk lebih proaktif dalam menangani masalah kecurangan.

Salah satu aspek yang sering diabaikan namun krusial adalah skeptisisme profesional. Sikap skeptis ini penting karena dapat meningkatkan kewaspadaan anggota unit kepatuhan terhadap tanda-tanda kecurangan yang mungkin diabaikan. Skeptisisme profesional mendorong evaluasi kritis terhadap bukti-bukti yang ada dan mengurangi bias dalam penilaian, sehingga keputusan yang diambil lebih objektif dan berdasarkan bukti (Agustina et al., 2021; Prayoga & Sudaryati, 2020).

Dengan skeptisisme profesional, anggota unit kepatuhan lebih cenderung melakukan investigasi mendalam terhadap transaksi yang mencurigakan. Mereka tidak akan mudah menerima penjelasan yang tidak memadai dan akan terus mencari bukti yang kuat untuk memastikan bahwa tidak ada kecurangan yang terlewatkan. Sikap ini sangat penting dalam konteks di mana kecurangan seringkali dilakukan dengan cara yang sangat cerdas dan tersembunyi.

Artikel ini akan membahas faktor-faktor penentu efektivitas unit kepatuhan internal dalam mendeteksi kecurangan dan bagaimana skeptisisme profesional dapat berfungsi sebagai moderasi. Dengan memahami faktor-faktor ini, perusahaan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan deteksi kecurangan dan melindungi diri dari kerugian yang mungkin timbul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang manajemen risiko dan kepatuhan, serta memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut dan praktik manajerial yang lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas unit kepatuhan internal dalam mendeteksi kecurangan, serta peran skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. Proses penelitian dimulai dengan mengumpulkan literatur yang relevan dari berbagai sumber akademik, termasuk jurnal, buku, dan artikel konferensi. Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan Scopus menggunakan kata kunci seperti "deteksi kecurangan," "unit kepatuhan internal," "skeptisisme profesional," dan "faktor penentu."

Setelah mengidentifikasi literatur yang relevan, tahap selanjutnya adalah seleksi dan evaluasi kualitas studi-studi tersebut. Kriteria inklusi meliputi penelitian yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir, menggunakan metodologi yang jelas dan valid, serta memiliki fokus pada deteksi kecurangan dan peran skeptisisme profesional. Kriteria eksklusi meliputi studi

dengan metodologi yang tidak jelas, data yang tidak memadai, atau fokus yang tidak relevan dengan topik penelitian. Penelitian yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi temuan-temuan kunci dan kesimpulan yang relevan (Bahasoan et al., 2023; Pati & Lorusso, 2018; Pulsiri & Vatananan-Thesenvitz, 2018).

Proses analisis dilakukan dengan menggunakan teknik coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikumpulkan. Setiap studi dikodekan berdasarkan faktor-faktor penentu efektivitas unit kepatuhan internal dan peran skeptisisme profesional. Tema-tema yang diidentifikasi kemudian dibandingkan dan disintesis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara faktor-faktor tersebut dan kemampuan deteksi kecurangan (Ali & Gravino, 2018; Jia & Liu, 2018).

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan perbedaan dalam literatur yang ditinjau. Analisis ini membantu dalam mengklarifikasi bagaimana berbagai faktor berinteraksi dan bagaimana skeptisisme profesional dapat memoderasi hubungan antara faktor-faktor tersebut dan efektivitas deteksi kecurangan. Hasil analisis tematik digunakan untuk mengembangkan model konseptual yang menggambarkan dinamika antara faktor-faktor penentu dan skeptisisme profesional dalam konteks deteksi kecurangan.

Terakhir, validitas temuan penelitian dijamin melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai sumber literatur. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan yang diperoleh adalah konsisten dan dapat diandalkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang manajemen risiko dan kepatuhan, serta memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut dan praktik manajerial yang lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan (Bustos Navarrete et al., 2018; Krivosheev et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penentu Efektivitas Unit Kepatuhan Internal

Pelatihan dan Pendidikan

Pelatihan dan pendidikan adalah fondasi yang sangat penting bagi efektivitas unit kepatuhan internal. Kualitas pelatihan yang diterima oleh anggota unit sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan yang berkualitas biasanya mencakup teknik audit forensik yang mendalam dan pemahaman menyeluruh tentang berbagai bentuk kecurangan yang mungkin terjadi di lingkungan bisnis. Tanpa pelatihan yang memadai, anggota unit kepatuhan mungkin tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mendeteksi tanda-tanda kecurangan yang halus (Fitriyah & Fauziah, 2020; Vousinas, 2018).

Selain teknik audit forensik, pelatihan juga harus mencakup pemahaman tentang regulasi dan kebijakan terbaru yang terkait dengan pencegahan kecurangan. Ini termasuk pemahaman tentang peraturan pemerintah, standar industri, dan kebijakan internal perusahaan. Dengan demikian, anggota unit kepatuhan akan selalu up-to-date dengan perubahan regulasi dan dapat menerapkannya dalam pekerjaan mereka sehari-hari (Teye et al., 2023).

Penting juga untuk mencatat bahwa pelatihan tidak boleh berhenti setelah satu sesi awal. Pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa anggota unit kepatuhan tetap terampil dan siap menghadapi tantangan baru yang mungkin muncul. Perusahaan harus menyediakan program pelatihan berkelanjutan yang mencakup workshop, seminar, dan kursus online untuk memastikan bahwa anggota unit kepatuhan terus mengembangkan keterampilan mereka.

Pengalaman dan Keahlian

Pengalaman kerja juga merupakan faktor kunci dalam menentukan efektivitas unit kepatuhan internal. Anggota yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam bidang kepatuhan dan audit cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman memungkinkan anggota unit untuk mengenali pola-pola kecurangan yang lebih kompleks dan untuk mengembangkan naluri yang tajam dalam mendeteksi anomaly (Harahap et al., 2019; Pratiwi et al., 2022).

Keahlian spesifik dalam bidang tertentu, seperti keuangan atau teknologi informasi, juga sangat penting. Misalnya, seorang auditor dengan latar belakang kuat dalam teknologi informasi akan lebih mampu mendeteksi kecurangan yang melibatkan manipulasi data digital. Demikian pula, seorang auditor dengan keahlian dalam keuangan akan lebih mampu mendeteksi kecurangan yang melibatkan transaksi keuangan yang mencurigakan (Anto et al., 2020; Sanjaya Adi Putra & Dwirandra, 2019).

Selain itu, pengalaman juga membantu anggota unit kepatuhan untuk membangun jaringan profesional yang kuat. Jaringan ini bisa menjadi sumber daya yang sangat berharga, memungkinkan mereka untuk mendapatkan wawasan tambahan dan berbagi praktik terbaik dengan rekan-rekan mereka di industri. Dengan demikian, pengalaman kerja dan keahlian spesifik berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan unit kepatuhan dalam mendeteksi kecurangan (Wicaksono, 2023).

Budaya Organisasi

Budaya organisasi adalah elemen lain yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas unit kepatuhan internal. Budaya yang mendukung transparansi, akuntabilitas, dan integritas akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi deteksi dan pencegahan kecurangan. Sebaliknya, budaya yang mengabaikan atau bahkan menutupi kecurangan akan menghambat upaya deteksi dan pencegahan kecurangan (Indriani, 2018; Priyanto & Aryati, 2019).

Lingkungan kerja yang mendorong pelaporan dan penanganan kecurangan secara serius akan meningkatkan efektivitas unit kepatuhan internal. Jika karyawan merasa nyaman melaporkan dugaan kecurangan tanpa takut akan tindakan balasan, mereka lebih mungkin untuk melakukannya. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa ada mekanisme pelaporan yang aman dan anonim untuk melindungi pelapor dari pembalasan (Nurul & Herliansyah, 2021; Putri et al., 2022).

Selain itu, manajemen puncak harus menunjukkan komitmen yang kuat terhadap integritas dan kepatuhan. Ketika manajemen puncak menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip ini, mereka menetapkan nada untuk seluruh organisasi. Ini akan mendorong semua karyawan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai perusahaan dan membantu menciptakan budaya yang mendukung deteksi dan pencegahan kecurangan.

Budaya organisasi juga dapat dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif tentang kebijakan dan prosedur kepatuhan. Perusahaan harus secara teratur mengomunikasikan kebijakan mereka kepada semua karyawan dan memastikan bahwa mereka memahami pentingnya kepatuhan. Ini bisa dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk email, bulletin board, dan sesi pelatihan langsung.

Penerapan Teknologi

Teknologi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas unit kepatuhan internal. Penggunaan perangkat lunak audit dan alat analitik canggih dapat membantu dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin tidak terdeteksi melalui metode konvensional. Misalnya, analitik data dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola transaksi yang mencurigakan dan untuk memantau aktivitas keuangan secara real-time (Ivakhnenkov, 2023; B. Liu et al., 2020).

Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi proses audit. Perangkat lunak audit otomatis dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit dan memungkinkan auditor untuk fokus pada area yang lebih kritis. Dengan demikian, penerapan teknologi yang tepat dapat meningkatkan kemampuan unit kepatuhan dalam mendeteksi kecurangan dan meningkatkan efisiensi operasional mereka (Mwende & Otieno, 2021).

Perusahaan juga harus mempertimbangkan investasi dalam teknologi keamanan siber untuk melindungi data sensitif dari akses tidak sah. Keamanan data adalah aspek penting dari kepatuhan dan pencegahan kecurangan, dan teknologi keamanan siber yang kuat dapat membantu mencegah pelanggaran data yang dapat mengarah pada kecurangan (Tanzil, 2020)

Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti auditor eksternal dan lembaga penegak hukum, juga dapat meningkatkan efektivitas unit kepatuhan internal. Auditor eksternal dapat memberikan perspektif independen tentang efektivitas proses kepatuhan perusahaan dan dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Selain itu, bekerja sama dengan lembaga penegak hukum dapat membantu perusahaan untuk lebih efektif dalam menindaklanjuti kasus-kasus kecurangan yang serius (Regoliosi & Martino, 2019).

Kerja sama dengan pihak eksternal juga dapat mencakup partisipasi dalam asosiasi industri dan forum kepatuhan. Partisipasi ini memungkinkan perusahaan untuk berbagi pengalaman dan belajar dari praktik terbaik yang digunakan oleh perusahaan lain dalam industri yang sama. Ini dapat memberikan wawasan berharga dan membantu perusahaan untuk terus meningkatkan praktik kepatuhan mereka (Morais & Franco, 2019).

Pengembangan Kebijakan dan Prosedur yang Kuat

Kebijakan dan prosedur yang kuat adalah fondasi dari setiap program kepatuhan yang efektif. Perusahaan harus mengembangkan kebijakan yang jelas dan komprehensif yang mencakup semua aspek kepatuhan dan pencegahan kecurangan. Kebijakan ini harus dikomunikasikan dengan baik kepada semua karyawan dan harus disertai dengan prosedur yang rinci untuk memastikan implementasi yang konsisten (Nawawi & Salin, 2018; Soomro et al., 2021).

Selain itu, perusahaan harus secara teratur meninjau dan memperbarui kebijakan dan prosedur mereka untuk memastikan bahwa mereka tetap relevan dan efektif dalam menghadapi ancaman kecurangan yang terus berkembang. Ini dapat mencakup penyesuaian terhadap perubahan regulasi, perkembangan teknologi, dan tren kecurangan terbaru (de Souza-Daw & Ross, 2023; Ferreira, 2021).

Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan

Evaluasi dan pemantauan berkelanjutan adalah aspek penting lain dari efektivitas unit kepatuhan internal. Perusahaan harus menerapkan sistem pemantauan yang terus-menerus untuk mengawasi aktivitas kecurangan dan untuk mengevaluasi efektivitas program kepatuhan mereka. Ini dapat mencakup penggunaan alat pemantauan otomatis, audit internal rutin, dan penilaian risiko berkala (Labanca et al., 2022; Weske et al., 2018).

Evaluasi berkelanjutan juga memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam program kepatuhan mereka dan untuk mengambil tindakan korektif yang diperlukan. Ini membantu memastikan bahwa program kepatuhan tetap efektif dan dapat menyesuaikan dengan perubahan lingkungan bisnis dan regulasi (Alkhalili et al., 2021; B. Liu et al., 2020)

Peran Manajemen Puncak

Dukungan dan komitmen dari manajemen puncak adalah faktor penentu penting lainnya. Manajemen puncak harus menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip kepatuhan dan integritas dan harus mengambil langkah-langkah aktif untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini tercermin dalam seluruh organisasi. Ini termasuk menetapkan contoh melalui tindakan mereka sendiri dan mendukung upaya unit kepatuhan internal dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan (Nangoli et al., 2020; Yusliza et al., 2019).

Manajemen puncak juga harus terlibat dalam pengembangan dan implementasi kebijakan kepatuhan dan harus secara teratur meninjau laporan dari unit kepatuhan internal untuk memastikan bahwa program kepatuhan berjalan dengan baik. Keterlibatan aktif dari manajemen puncak dapat memberikan dorongan tambahan bagi unit kepatuhan untuk melakukan pekerjaan mereka dengan efektif (C. Liu et al., 2022).

Dengan memahami dan menerapkan faktor-faktor ini, perusahaan dapat meningkatkan efektivitas unit kepatuhan internal mereka dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan. Pelatihan dan pendidikan yang tepat, pengalaman dan keahlian, budaya organisasi yang mendukung, penerapan teknologi, kolaborasi dengan pihak eksternal, pengembangan kebijakan yang kuat, evaluasi berkelanjutan, dan dukungan dari manajemen puncak semuanya berkontribusi pada keberhasilan program kepatuhan.

Peran Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional adalah sikap kritis yang dipegang oleh auditor dan petugas kepatuhan yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti-bukti dengan cermat. Sikap ini sangat penting dalam konteks deteksi kecurangan karena memungkinkan auditor dan petugas kepatuhan untuk tidak mudah tertipu oleh penampilan yang menyesatkan atau penjelasan yang tampak meyakinkan. Dengan skeptisisme profesional, auditor mampu menggali lebih dalam ke dalam data dan menemukan kecurangan yang mungkin tersembunyi di balik laporan yang tampak normal (Brasel et al., 2019).

Salah satu manfaat utama dari skeptisisme profesional adalah peningkatan kewaspadaan. Auditor dan petugas kepatuhan yang memiliki sikap skeptis akan lebih waspada terhadap tanda-tanda kecurangan yang mungkin diabaikan oleh mereka yang kurang kritis. Misalnya, mereka mungkin lebih cepat mengenali inkonsistensi dalam laporan keuangan atau perilaku karyawan yang mencurigakan. Kewaspadaan ini sangat penting dalam mendeteksi kecurangan sejak dini sebelum kerugian yang lebih besar terjadi (Verwey & Asare, 2022).

Sikap skeptis juga membantu mengurangi bias dalam penilaian. Dalam proses audit, bias dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk prasangka pribadi, tekanan dari manajemen, atau asumsi yang tidak diverifikasi. Dengan skeptisisme profesional, auditor dan petugas kepatuhan akan lebih cenderung menilai bukti secara objektif dan berdasarkan fakta yang ada. Hal ini memastikan bahwa keputusan yang diambil lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga meningkatkan kualitas hasil audit (Durkin et al., 2020).

Investigasi mendalam menjadi lebih mungkin dilakukan dengan skeptisisme profesional. Petugas kepatuhan yang skeptis tidak akan mudah menerima penjelasan yang tidak memadai dan akan terus mencari bukti yang kuat untuk memastikan bahwa tidak ada kecurangan yang terlewatkan. Investigasi mendalam ini sangat penting dalam konteks di mana kecurangan seringkali dilakukan dengan cara yang sangat cerdik dan tersembunyi. Sikap skeptis memastikan bahwa setiap petunjuk dicermati dengan teliti dan setiap anomali dijelajahi hingga tuntas (DeZoort & Harrison, 2018).

Selain itu, skeptisisme profesional membantu dalam mengidentifikasi pola kecurangan yang mungkin tidak langsung terlihat. Auditor dengan sikap skeptis akan menggunakan pendekatan analitis untuk menggali lebih dalam ke dalam data dan mencari hubungan yang mungkin menunjukkan adanya kecurangan. Misalnya, mereka mungkin mencari pola yang berulang dalam transaksi keuangan yang dapat mengindikasikan aktivitas penipuan. Identifikasi pola ini membantu dalam mengungkap modus operandi pelaku kecurangan.

Pengujian hipotesis juga menjadi lebih komprehensif dengan skeptisisme profesional. Auditor dan petugas kepatuhan yang skeptis tidak akan langsung menerima informasi yang diberikan begitu saja. Mereka akan mengembangkan hipotesis alternatif dan mengujinya dengan bukti yang ada. Ini memastikan bahwa semua kemungkinan telah dipertimbangkan dan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didasarkan pada analisis yang komprehensif. Pengujian hipotesis yang menyeluruh ini membantu memastikan bahwa keputusan yang diambil benar-benar tepat (Johnson et al., 2021).

Sikap skeptis juga membantu auditor dan petugas kepatuhan dalam menghadapi tekanan eksternal. Dalam banyak kasus, auditor dan petugas kepatuhan menghadapi tekanan dari pihak manajemen atau pemangku kepentingan lain yang mungkin ingin menyembunyikan kecurangan. Sikap skeptis membantu mereka tetap teguh pada prinsip-prinsip profesionalisme dan integritas, memastikan bahwa mereka tidak terpengaruh oleh tekanan untuk menutup-nutupi kecurangan. Hal ini penting untuk menjaga kredibilitas dan integritas profesi audit dan kepatuhan (Bennett & Hatfield, 2018).

Selain manfaat langsung dalam mendeteksi kecurangan, skeptisisme profesional juga berkontribusi pada pengembangan budaya kepatuhan dalam organisasi. Ketika auditor dan petugas kepatuhan menunjukkan sikap skeptis, mereka memberikan contoh bagi karyawan lain tentang pentingnya mempertanyakan dan memverifikasi informasi. Ini membantu membangun lingkungan kerja di mana semua karyawan merasa bertanggung jawab untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Budaya kepatuhan yang kuat ini sangat penting untuk menciptakan organisasi yang bebas dari kecurangan (Jeppesen, 2019).

Pengembangan sikap skeptis ini harus didukung oleh pelatihan dan pendidikan yang memadai. Perusahaan harus memastikan bahwa auditor dan petugas kepatuhan mendapatkan pelatihan yang tepat dalam teknik audit forensik dan metodologi investigasi kecurangan. Pelatihan yang baik akan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan skeptisisme profesional dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Selain itu, pendidikan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tetap up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam bidang audit dan kepatuhan (Rose et al., 2020).

Skeptisisme profesional juga harus diintegrasikan ke dalam kebijakan dan prosedur perusahaan. Kebijakan yang mendorong sikap skeptis akan memastikan bahwa auditor dan petugas kepatuhan memiliki dukungan yang diperlukan untuk menjalankan tugas mereka dengan efektif. Prosedur yang mendukung investigasi mendalam dan evaluasi kritis juga akan membantu mereka dalam mengidentifikasi dan menangani kecurangan dengan lebih baik. Integrasi skeptisisme profesional ke dalam kebijakan dan prosedur perusahaan akan memperkuat program kepatuhan secara keseluruhan.

Dukungan dari manajemen puncak juga sangat penting dalam mengembangkan dan mempertahankan sikap skeptis ini. Manajemen puncak harus menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip kepatuhan dan integritas dan harus mengambil langkah-langkah aktif untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini tercermin dalam seluruh organisasi. Dukungan ini dapat berupa penyediaan sumber daya yang memadai, pelatihan berkelanjutan, dan penegakan

kebijakan tanpa toleransi terhadap pelanggaran. Keterlibatan aktif manajemen puncak akan memberikan dorongan moral dan memastikan bahwa skeptisisme profesional menjadi bagian integral dari budaya organisasi.

Teknologi juga dapat mendukung penerapan skeptisisme profesional. Penggunaan alat analitik dan perangkat lunak audit yang canggih dapat membantu auditor dan petugas kepatuhan dalam mengidentifikasi pola-pola kecurangan yang mungkin tidak terlihat dengan mata telanjang. Teknologi ini juga memungkinkan mereka untuk memantau aktivitas secara real-time dan untuk melakukan analisis data yang lebih mendalam. Dengan demikian, penerapan teknologi yang tepat dapat meningkatkan kemampuan auditor dan petugas kepatuhan dalam menerapkan skeptisisme profesional.

Selain itu, skeptisisme profesional harus dilihat sebagai proses yang berkelanjutan. Auditor dan petugas kepatuhan harus terus mengasah keterampilan mereka dan tetap waspada terhadap perubahan lingkungan bisnis dan ancaman kecurangan yang terus berkembang. Ini memerlukan komitmen untuk belajar seumur hidup dan untuk terus mencari cara-cara baru untuk meningkatkan efektivitas dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan. Sikap skeptis harus menjadi bagian dari pendekatan sehari-hari dalam melaksanakan tugas-tugas audit dan kepatuhan.

Kesimpulannya, skeptisisme profesional merupakan elemen yang sangat penting dalam deteksi kecurangan. Sikap kritis ini meningkatkan kewaspadaan, mengurangi bias, mendorong investigasi mendalam, membantu mengidentifikasi pola kecurangan, memastikan pengujian hipotesis yang menyeluruh, dan membantu menghadapi tekanan eksternal. Selain itu, skeptisisme profesional berkontribusi pada pengembangan budaya kepatuhan dalam organisasi dan harus didukung oleh pelatihan, kebijakan yang sesuai, dukungan manajemen, dan teknologi. Oleh karena itu, perusahaan harus mendorong pengembangan dan penerapan skeptisisme profesional untuk memastikan program kepatuhan yang kuat dan efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya berbagai faktor dalam meningkatkan efektivitas unit kepatuhan internal dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan dan pendidikan yang tepat, pengalaman dan keahlian spesifik, serta budaya organisasi yang mendukung transparansi, akuntabilitas, dan integritas, semuanya berkontribusi signifikan terhadap kemampuan unit kepatuhan untuk mengidentifikasi dan menangani kecurangan. Selain itu, penerapan teknologi canggih dan kolaborasi dengan pihak eksternal juga memperkuat kemampuan deteksi kecurangan.

Skeptisisme profesional muncul sebagai elemen krusial dalam memperkuat efektivitas unit kepatuhan internal. Sikap kritis ini meningkatkan kewaspadaan, mengurangi bias, dan mendorong investigasi mendalam terhadap transaksi yang mencurigakan. Dengan skeptisisme profesional, auditor dan petugas kepatuhan lebih cenderung mengidentifikasi pola-pola kecurangan yang kompleks dan melakukan pengujian hipotesis secara komprehensif. Sikap skeptis juga membantu dalam menghadapi tekanan eksternal dan membangun budaya kepatuhan yang kuat dalam organisasi.

Oleh karena itu, perusahaan harus berkomitmen untuk mengembangkan kebijakan dan prosedur yang kuat, menyediakan pelatihan berkelanjutan, dan mendukung penerapan skeptisisme profesional. Dukungan dari manajemen puncak dan penerapan teknologi yang tepat juga penting untuk memastikan bahwa unit kepatuhan internal dapat beroperasi secara efektif. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, perusahaan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan, melindungi aset mereka, dan mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, F., Nurkholis, N., & Rusydi, M. (2021). Auditors' professional skepticism and fraud detection. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(4), 275–287. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i4.1214>
- Ali, A., & Gravino, C. (2018). An Ontology-Based Approach to Semi-Automate Systematic Literature Reviews. *2018 12th International Conference on Open Source Systems and Technologies (ICOSST)*, 09–16. <https://doi.org/10.1109/ICOSST.2018.8632205>
- Alkhalili, M., Qutqut, M. H., & Almasalha, F. (2021). Investigation of Applying Machine Learning for Watch-List Filtering in Anti-Money Laundering. *IEEE Access*, 9, 18481–18496. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3052313>
- Anto, L. O., Hamid, W., Florensia, A., & Supyati, O. (2020). AUDITOR'S ABILITY TO DETECT FRAUD: INDEPENDENCE, AUDIT EXPERIENCE, PROFESSIONAL SKEPTICISM, AND WORK LOAD. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 107(11), 192–205. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2020-11.23>
- Bahasoan, A. N., Muhammad, & Marsudi. (2023). Regional Autonomy and Poverty in Indonesia: A Literature Review. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(4), 1613–1624. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i4.3869>
- Bennett, G. B., & Hatfield, R. C. (2018). Staff auditors' proclivity for computer-mediated communication with clients and its effect on skeptical behavior. *Accounting, Organizations and Society*, 68–69, 42–57. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2018.05.003>
- Bonrath, A., & Eulerich, M. (2021). Internal Auditing's Role in Preventing and Detecting Fraud: An Empirical Analysis. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3899753>
- Brasel, K. R., Hatfield, R. C., Nickell, E. B., & Parsons, L. M. (2019). The Effect of Fraud Risk Assessment Frequency and Fraud Inquiry Timing on Auditors' Skeptical Judgments and Actions. *Accounting Horizons*, 33(1), 1–15. <https://doi.org/10.2308/acch-52349>
- Bustos Navarrete, C., Morales Malverde, M. G., Salcedo Lagos, P., & Díaz Mujica, A. (2018). Buhos: A web-based systematic literature review management software. *SoftwareX*, 7, 360–372. <https://doi.org/10.1016/j.softx.2018.10.004>
- Castellani, J., & Nuralisa, A. (2022). THE INFLUENCE OF INTERNAL AUDIT AND WHISTLEBLOWING SYSTEM EFFECTIVENESS ON FRAUD PREVENTION. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(2). <https://doi.org/10.23969/jrak.v14i2.6011>
- Chen, Y.-J., Liou, W.-C., Chen, Y.-M., & Wu, J.-H. (2019). Fraud detection for financial statements of business groups. *International Journal of Accounting Information Systems*, 32, 1–23. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2018.11.004>
- de Souza-Daw, T., & Ross, R. (2023). Fraud in higher education: a system for detection and prevention. *Journal of Engineering, Design and Technology*, 21(3), 637–654. <https://doi.org/10.1108/JEDT-12-2020-0504>
- DeZoort, F. T., & Harrison, P. D. (2018). Understanding Auditors' Sense of Responsibility for Detecting Fraud Within Organizations. *Journal of Business Ethics*, 149(4), 857–874. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3064-3>

-
- Dong, W., Liao, S., & Zhang, Z. (2018). Leveraging Financial Social Media Data for Corporate Fraud Detection. *Journal of Management Information Systems*, 35(2), 461–487. <https://doi.org/10.1080/07421222.2018.1451954>
- Durkin, M. P., Rose, J. M., & Thibodeau, J. C. (2020). Can Simple Metaphors Be Used as Decision Aids to Promote Professional Skepticism? *Journal of Information Systems*, 34(1), 47–60. <https://doi.org/10.2308/isys-52380>
- Ferreira, E. A. (2021). Enforcing Anti-Corruption Law in Cases of Superficial Compliance Implementation. *ESG Law Review*, 4, e01587. <https://doi.org/10.37497/esg.v4issue.1587>
- Fitriyah, F. K., & Fauziah, S. (2020). *The Roles Of Internal Auditor And Leadership Style In Fraud Prevention And Detection*. 152–159. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.10.13>
- Harahap, D. Y., Nurjanah, T., & Purnamasari, P. (2019). Fraud Detection (From the public accountant perspective). *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.73>
- Indriani, N. (2018). The Effect of Effectiveness of Internal Control System, Leadership Style, Conformity Compensation, Culture and Ethical Organization, Organizational Commitment and Law Enforcement on Fraud in Regional Level Work Units of Pidie Jaya. *Account and Financial Management Journal*. <https://doi.org/10.18535/afmj/v3i1.02>
- Ivakhnenkov, S. (2023). Artificial intelligence application in auditing. *Scientific Papers NaUKMA. Economics*, 8(1), 54–60. <https://doi.org/10.18523/2519-4739.2023.8.1.54-60>
- Jeppesen, K. K. (2019). The role of auditing in the fight against corruption. *The British Accounting Review*, 51(5), 100798. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2018.06.001>
- Jia, J., & Liu, X. (2018). Improving Systematic Literature Review Based on Text Similarity Analysis. *Journal of Physics: Conference Series*, 1069, 012059. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1069/1/012059>
- Johnson, E. N., Lowe, D. J., & Reckers, P. M. J. (2021). The influence of auditor narcissism and moral disengagement on risk assessments of a narcissistic client CFO. *Journal of Accounting and Public Policy*, 40(4), 106826. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2021.106826>
- Kılıç, B. İ. (2020). *The Effects of Big Data on Forensic Accounting Practices and Education* (pp. 11–26). <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102005>
- Krivosheev, E., Casati, F., & Benatallah, B. (2018). Crowd-based Multi-Predicate Screening of Papers in Literature Reviews. *Proceedings of the 2018 World Wide Web Conference on World Wide Web - WWW '18*, 55–64. <https://doi.org/10.1145/3178876.3186036>
- Labanca, D., Primerano, L., Markland-Montgomery, M., Polino, M., Carminati, M., & Zanero, S. (2022). Amaretto: An Active Learning Framework for Money Laundering Detection. *IEEE Access*, 10, 41720–41739. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2022.3167699>
- Liu, B., Wu, M., Tao, M., Wang, Q., He, L., Shen, G., Chen, K., & Yan, J. (2020). Video Content Analysis for Compliance Audit in Finance and Security Industry. *IEEE Access*, 8, 117888–117899. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.3005825>
- Liu, C., Liang, H., Wang, N., & Xue, Y. (2022). Ensuring employees' information security policy
-

- compliance by carrot and stick: the moderating roles of organizational commitment and gender. *Information Technology & People*, 35(2), 802–834. <https://doi.org/10.1108/ITP-09-2019-0452>
- Lonto, M. P., Sukoharsono, E. G., Baridwan, Z., & Prihatiningtias, Y. W. (2023). The Effectiveness of Internal Audit for Fraud Prevention. *Australasian Business, Accounting and Finance Journal*, 17(3), 171–190. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v17i3.11>
- Mahsun, M., Popoola, O. M. J., & Sari, R. P. (2023). The Role of Forensic Accounting and Non-Financial Measurement for the Financial Audit. *Asia Pacific Fraud Journal*, 8(2), 197. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v8i2.243>
- Morais, G., & Franco, M. (2019). Deciding factors in cooperation and trust between internal and external auditors in organizations: An exploratory analysis. *International Journal of Auditing*, 23(2), 263–278. <https://doi.org/10.1111/ijau.12160>
- Mwende, R., & Otieno, D. (2021). Assessing the Drivers of Enhanced Auditors Performance: A Case Study in Public Universities in Kenya. *International Journal of Innovative Research and Development*, 10(6). <https://doi.org/10.24940/ijird/2021/v10/i6/JUN21044>
- Nangoli, S., Muhumuza, B., Tweyongyere, M., Nkurunziza, G., Namono, R., Ngoma, M., & Nalweyiso, G. (2020). Perceived leadership integrity and organisational commitment. *Journal of Management Development*, 39(6), 823–834. <https://doi.org/10.1108/JMD-02-2019-0047>
- Nawawi, A., & Salin, A. S. A. P. (2018). Employee fraud and misconduct: empirical evidence from a telecommunication company. *Information & Computer Security*, 26(1), 129–144. <https://doi.org/10.1108/ICS-07-2017-0046>
- Nurul, R., & Herliansyah, Y. (2021). The Influence of Corporate Ethics Culture on Whistleblowing Mechanisms and Their Impact on Fraud Detection (Empirical Study in the Anti Fraud Division of PT. Bank XYZ in Jakarta 2020). *Asian Journal of Social Science Studies*, 6(3), 1. <https://doi.org/10.20849/ajsss.v6i3.932>
- Oyerogba, E. O. (2021). Forensic auditing mechanism and fraud detection: the case of Nigerian public sector. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 11(5), 752–775. <https://doi.org/10.1108/JAEE-04-2020-0072>
- Pati, D., & Lorusso, L. N. (2018). How to Write a Systematic Review of the Literature. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 11(1), 15–30. <https://doi.org/10.1177/1937586717747384>
- Pratiwi, P. A. K., Yasa, I. B. A., & Sumartana, I. M. (2022). The Effect of Work Experience, Independence, and Professional Skepticism on Auditor's Ability to Detect Fraud at Public Accountant Firm in Bali. *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax*, 5(1), 46–55. <https://doi.org/10.31940/jasafint.v5i1.46-55>
- Prayoga, H., & Sudaryati, E. (2020). Skepticism and Professionalism to Fraud Detection Ability. *Journal of Accounting Science*, 4(2), 70–85. <https://doi.org/10.21070/jas.v4i2.1087>
- Priyanto, A., & Aryati, T. (2019). ANALISIS PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENDETEKSIAN DAN PENCEGAHAN FRAUD. *JURNAL INFORMASI, PERPAJAKAN, AKUNTANSI, DAN*

KEUANGAN PUBLIK, 11(2), 89–104. <https://doi.org/10.25105/jipak.v11i2.4571>

- Pulsiri, N., & Vatananan-Thesenvitz, R. (2018). Improving Systematic Literature Review with Automation and Bibliometrics. *2018 Portland International Conference on Management of Engineering and Technology (PICMET)*, 1–8. <https://doi.org/10.23919/PICMET.2018.8481746>
- Putri, N. P. A. W., Putra, I. N. W. A., Wirakusuma, M. G., & Suputra, I. D. G. D. (2022). effect of independence, professionalism, and experience of internal auditors on fraud prevention with organizational culture as moderating variable. *Linguistics and Culture Review*, 6, 565–580. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS1.2108>
- Rahrovi Dastjerdi, A., Foroghi, D., & Kiani, G. H. (2019). Detecting manager's fraud risk using text analysis: evidence from Iran. *Journal of Applied Accounting Research*, 20(2), 154–171. <https://doi.org/10.1108/JAAR-01-2018-0016>
- Rashid, N., Mahmod, M. S., Afthanorhan, A., Endut, W. A., Yaakub, N., Harun, M. H., Othman, A., & Salleh, S. I. (2019). The Responsibilities of Financial Fraud Activities Among of Auditor in the Business Organizations. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(12). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i12/5266>
- Regoliosi, C., & Martino, D. (2019). A study of the interactions between internal audit function and external auditors in Italy. *Corporate Ownership and Control*, 16(2), 38–47. <https://doi.org/10.22495/cocv16i2art4>
- Rose, A. M., Rose, J. M., Suh, I., & Thibodeau, J. C. (2020). Analytical Procedures: Are More Good Ideas Always Better for Audit Quality? *Behavioral Research in Accounting*, 32(1), 37–49. <https://doi.org/10.2308/bria-52512>
- Sanjaya Adi Putra, G., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). The effect of auditor experience, type of personality and fraud auditing training on auditors ability in fraud detecting with professional skepticism as a mediation variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(2), 31–43. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n2.604>
- Soomro, Z. A., Shah, M. H., & Thatcher, J. (2021). A framework for ID fraud prevention policies in E-tailing sector. *Computers & Security*, 109, 102403. <https://doi.org/10.1016/j.cose.2021.102403>
- Sudarmadi, D. (2023). Forensic Accounting and Investigative Audit on the Effectiveness of Implementing Audit Procedures in Fraud Disclosure. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 7(2), 400–405. <https://doi.org/10.36555/jasa.v7i2.2350>
- Sudjono, A. C. (2023). Do Good Corporate Governance and Whistleblowing Systems in Bank Industry Effectively Support Fraud Detection and Prevention? *Asia Pacific Fraud Journal*, 8(1), 155. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v8i1.296>
- Tanzil, S. (2020). Internal Audit Effectiveness and the Using of Generalized Audit Software to Detect Material Misstatements, Control Deficiencies and Fraud. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3712743>
- Teye, J., Akosua Dzigbordi Korsorku, P., & Agbai, E. (2023). Internal Auditors and Fraud Detection In CAL-Bank. *International Journal of Business & Management Studies*, 04(09), 49–71. <https://doi.org/10.56734/ijbms.v4n9a5>

- Utami, W., Nugroho, L., Mappanyuki, R., & Yelvionita, V. (2020). Early Warning Fraud Determinants in Banking Industries. *Asian Economic and Financial Review*, 10(6), 604–627. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.106.604.627>
- Verwey, I. G. F., & Asare, S. K. (2022). The Joint Effect of Ethical Idealism and Trait Skepticism on Auditors' Fraud Detection. *Journal of Business Ethics*, 176(2), 381–395. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04718-8>
- Vousinas, G. (2018). Assessing the Effectiveness of Internal Audit Units in Addressing Bank Fraud. Evidence From the Greek Banking System. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3391532>
- Weske, U., Boselie, P., van Rensen, E. L. J., & Schneider, M. M. E. (2018). Using regulatory enforcement theory to explain compliance with quality and patient safety regulations: the case of internal audits. *BMC Health Services Research*, 18(1), 62. <https://doi.org/10.1186/s12913-018-2865-8>
- Wicaksono, A. P. N. (2023). Competence, Professionalism, Audit Experience and Auditor's Ability In Detecting Fraud. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(4), 565–578. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i4.24306>
- Yusliza, M.-Y., Norazmi, N. A., Jabbour, C. J. C., Fernando, Y., Fawehinmi, O., & Seles, B. M. R. P. (2019). Top management commitment, corporate social responsibility and green human resource management. *Benchmarking: An International Journal*, 26(6), 2051–2078. <https://doi.org/10.1108/BIJ-09-2018-0283>